

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi sosial pengamen jalanan di Kampung Sipel, Bekasi, merupakan proses interaksi yang dibentuk oleh pengalaman hidup, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, dan relasi dengan masyarakat. Aktivitas mengamen tidak hanya dimaknai sebagai strategi memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai hasil pemaknaan sosial yang berkembang melalui pengalaman subjektif dan interaksi simbolik. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, unsur *mind* tercermin pada kemampuan pengamen menafsirkan mengamen sebagai pilihan yang rasional sesuai kondisi yang dihadapi. Unsur *self* menunjukkan bahwa identitas pengamen terbentuk secara dinamis melalui pengalaman, refleksi diri, dan interaksi sosial. Sementara itu, unsur *society* menegaskan bahwa masyarakat, keluarga, dan komunitas seperti Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ) berperan penting dalam membentuk identitas, perilaku, serta makna sosial para pengamen.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengamen tidak dapat dipahami semata-mata melalui perspektif kemiskinan atau perilaku menyimpang. Di balik stigma yang berkembang, mereka membangun identitas positif melalui kreativitas, solidaritas, dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, komunikasi sosial antara pengamen dan masyarakat merupakan proses yang terus membentuk identitas dan makna kehidupan di ruang publik.

Saran

Pemerintah daerah perlu mengembangkan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada penertiban, tetapi juga pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, dan pendampingan sosial, terutama bagi pengamen anak melalui pemenuhan hak atas pendidikan dan perlindungan. Masyarakat diharapkan membangun perspektif yang lebih objektif dengan mengurangi stigma negatif terhadap pengamen. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan teoritis dan metodologis yang lebih beragam untuk memperkaya kajian sosiologi komunikasi mengenai kelompok marjinal di ruang publik.